

## **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Di Era Modern**

**Hidayat Nur Rizky<sup>1</sup>, Nur Rahma Noviyani<sup>2</sup>, Rofiqotun Hasanah<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: <sup>1</sup>[dayatpurbalingga183@gmail.com](mailto:dayatpurbalingga183@gmail.com), <sup>2</sup>[rofiqotunhasanah2003@gmail.com](mailto:rofiqotunhasanah2003@gmail.com),

<sup>3</sup>[rahmanoviyani311@gmail.com](mailto:rahmanoviyani311@gmail.com)

Article History:  
(diisi oleh editor)

Artikel Masuk  
5 Mei 2026

Artikel diterima  
22 Juni 2026

Artikel terbit  
30 Juni 2026

### **Abstrak**

Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern merupakan masalah penting di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Penelitian ini dimulai dari isu utama tentang adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dianggap menghalangi perkembangan pendidikan Islam yang komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam proses integrasi tersebut dengan fokus pada pendekatan filosofis, teologis, dan praktis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan struktural dan perbedaan paradigma masih menjadi hambatan utama dalam proses penyatuannya. Dapat disimpulkan bahwa dukungan kolektif dari berbagai pihak, baik secara konseptual maupun dalam kebijakan, adalah kunci untuk keberhasilan implementasi integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

**Kata Kunci:** Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Era Modern, Dikotomi Ilmu

### **Abstract**

*The integration of general and religious knowledge in modern Islamic education is a crucial issue amidst globalization and rapid technological advancement. This study begins with the central issue of the separation between religious and general knowledge, which is considered an obstacle to the development of comprehensive Islamic education. The aim of this study is to analyze the challenges and opportunities in this integration process, focusing on philosophical, theological, and practical approaches. The method used is a literature study with a qualitative analysis of relevant sources. The results indicate that the integration of science and religion can increase the relevance of Islamic education in accordance with the demands of the times and the needs of modern society. However, this study also found that structural challenges and paradigm differences remain major obstacles to the integration process. It can be concluded that collective support from various parties, both conceptually and in policy, is key to the successful implementation of science integration in the current Islamic education system.*

**Keywords :** Integration, General Sciences, Religious Studies, Modern Islamic Education.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan peradaban manusia yang berkualitas. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), namun juga sebagai usaha pembentukan karakter (tarbiyah) dan pengembangan potensi manusia (ta'dib) secara menyeluruh. Namun, tantangan pendidikan modern yang sering terfragmentasi antara aspek intelektual, spiritual, emosional, serta sosial memerlukan adanya paradigma baru yang holistik, integratif, dan berkelanjutan.

Filsafat pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama dan filsuf Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, memberikan kerangka konseptual yang mendalam mengenai hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Sementara itu, teori pendidikan Islam mengacu pada prinsip pedagogis yang menggabungkan nilai-nilai ilahiah dengan pengembangan potensi manusia. Namun, kajian yang mengaitkan kedua dimensi ini, filsafat dan teori, secara sistematis untuk merumuskan paradigma pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan masa kini masih terbatas. Di sisi lain, pendidikan modern yang berkembang dalam diskursus pendidikan kontemporer seringkali masih bersifat sekuler dan kurang mencakup dimensi spiritual-transendental yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Integrasi antara filsafat dan teori pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekosongan ini, dengan menawarkan pendekatan yang tidak hanya menggabungkan ilmu (integrated curriculum), tetapi juga menyelaraskan hubungan antara manusia, alam, dan penciptanya (tauhidic worldview).

Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengeksplorasi bagaimana integrasi filsafat dan teori pendidikan Islam dapat membangun paradigma pendidikan holistik yang mampu mengatasi tantangan multidimensional di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis kepustakaan (library research), penelitian ini akan mengkaji konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam, teori pembelajaran Islami, serta relevansinya dengan pengembangan model pendidikan yang menggabungkan aspek aqliyah (intelektual), qalbiyah (spiritual-emosional), dan amaliyah (praktis-sosial). Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan transformatif, serta menjadi landasan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih seimbang dan bermakna.

Di tengah dinamika perkembangan zaman modern yang ditandai oleh pesatnya kemajuan sains dan teknologi, relevansi integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam filsafat pendidikan Islam semakin menguat. Tantangan ini menuntut pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memiliki tujuan strategis untuk mengharmonisasikan dimensi rasional dan transendental sehingga dapat menghasilkan manusia yang murni (insan kamil) dengan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.

Meskipun secara normatif pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam kerangka tauhid (*das sollen*), realitas pendidikan kontemporer justru masih menunjukkan adanya fragmentasi dan

dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (*das sein*). Pendidikan modern cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan rasional semata, sementara dimensi spiritual dan moral seringkali terpinggirkan. Di sisi lain, praktik pendidikan Islam yang masih bersifat tradisional belum sepenuhnya mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara adaptif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terdapat formulasi paradigma pendidikan yang secara komprehensif mampu mengintegrasikan landasan filosofis dan pendekatan teoretis pendidikan Islam dalam konteks kekinian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, seperti yang dilakukan oleh Dewi Dwi Anggraeni, Fadila Alifa Dalilati, Ziyad Muhamad Ridho, Oumar Bagayoko, dan Abdul Azis<sup>1</sup> yang menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, serta Mutatohirin, Zaenurrozi, dan Aminah yang menekankan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam integrasi keilmuan. Selain itu,<sup>2</sup> mengkaji integrasi ilmu sebagai respons terhadap tantangan modernisasi pendidikan Islam. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial, baik hanya menekankan aspek filosofis maupun praktis, dan belum secara sistematis mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dengan teori pembelajaran dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkonstruksi paradigma pendidikan Islam yang holistik melalui integrasi antara dimensi filosofis dan teoretis, sehingga menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya integratif secara keilmuan, tetapi juga transformatif dalam membentuk keseimbangan antara aspek *aqliyah*, *qalbiyah*, dan *amaliyah*.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Secara ontologis, seluruh realitas ilmu dipandang berasal dari Allah SWT sebagai sumber kebenaran absolut. Secara epistemologis, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Sementara itu, secara aksiologis, ilmu pengetahuan dalam Islam diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak sekadar menggabungkan dua disiplin ilmu, melainkan menyatukan visi keilmuan dalam kerangka tauhid yang menyeluruh.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, integrasi ilmu menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut sistem pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi problem dualisme

<sup>1</sup> Dea Dwi Anggraeni et al., "Cendikia Pendidikan" 15, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>.

<sup>2</sup> Arif Aulia Rizki and Salmi Wati, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 254–59, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>.

<sup>3</sup> Mutatohirin, Zaenurrozi, and Aminah, "Integrasi Filsafat Dan Teori Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Modern," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6, no. 1 (2025): 318–31, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7862>.

keilmuan yang selama ini menghambat pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Dengan integrasi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>4</sup>

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa klasik, ketika para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu tanpa memisahkan antara aspek religius dan rasional. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjadi fragmentasi keilmuan yang berdampak pada melemahnya tradisi integratif dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali paradigma integrasi ilmu menjadi sangat penting sebagai langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang progresif, adaptif, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di era modern, dengan menekankan pada pentingnya pendekatan filosofis sebagai landasan dalam merumuskan paradigma pendidikan yang holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan global.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian ini berkonsentrasi pada mengevaluasi konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam kontemporer. Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Sumber data dipilih dengan memprioritaskan literatur yang penting untuk integrasi keilmuan, kredibilitas otoritas penulis, dan kemutakhiran wacana dalam pendidikan kontemporer. Teknik triangulasi sumber diperkuat proses telaah data untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil penelitian. Teknik ini mengonfirmasi dan menyilangkan hasil dari berbagai referensi.

Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari, membaca, dan mencatat berbagai sumber yang relevan. Untuk menjadi objektif, peneliti membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang berarti menelaah, menafsirkan, dan mengaitkan berbagai konsep dan teori. Tujuannya adalah untuk mendapatkan

---

<sup>4</sup> Arif Aulia Rizki and Salmi Wati, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan Dan Peluang."

pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan agama diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam kontemporer.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hakikat Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan bekal penting dalam kehidupan manusia. Dalam menjalani kehidupan, seseorang perlu mempelajari berbagai jenis ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ilmu umum adalah pengetahuan yang diperoleh melalui hasil pemikiran manusia tanpa melibatkan wahyu atau sumber ilahi.

Menurut Akbarizan, Al-Ghazali membagi ilmu umum ke dalam beberapa bidang, seperti matematika, logika, fisika atau ilmu alam, serta metafisika yang membahas realitas di luar dunia fisik. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa ilmu umum memiliki hubungan yang erat dengan filsafat.

Dalam bahasa Indonesia, istilah “ilmu” sering disamakan dengan “pengetahuan”, sehingga pengertiannya tidak selalu mudah dijelaskan. Yuyun Suriasumantri menjelaskan bahwa ilmu memiliki tiga ciri utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Amsal Bachtiar yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara teratur, dapat diukur, serta dapat dibuktikan kebenarannya melalui pengalaman nyata.

Dalam istilah Barat, science dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Pengetahuan ini mempelajari realitas fisik, baik yang hidup maupun tidak hidup, serta dibangun melalui metode berpikir tertentu. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa pengetahuan, tetapi juga mencakup proses dan aktivitas yang menghasilkan pengetahuan tersebut.

Ilmu dan pengetahuan sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Ilmu dalam arti sempit dipahami sebagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, sedangkan pengetahuan mencakup semua hal yang diketahui manusia melalui pengalaman indra. Menurut Arthur Hays Sulzberger, pengetahuan mencakup segala sesuatu yang dirasakan, ditemukan, dan dipelajari manusia. Para ahli filsafat umumnya berpendapat bahwa suatu pengetahuan harus memenuhi tiga syarat, yaitu benar, memiliki dasar yang kuat, dan dapat dipercaya.<sup>5</sup>

#### Dikotomi Ilmu dan Pemikiran Mohammad Natsir

Menurut Mohammad Natsir, ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa hidupnya, ia melihat adanya kemunduran umat Islam akibat pemisahan kedua bidang ilmu tersebut. Kondisi itu semakin diperparah oleh kolonialisme Barat yang menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam. Akibatnya, muncul dua kelompok generasi, yaitu generasi yang hanya mempelajari ilmu dunia tanpa memperhatikan ilmu agama, dan generasi yang hanya fokus pada ilmu agama tanpa memahami ilmu dunia.

---

<sup>5</sup> Nur Khosiah, Dakkal Harahap, and Joko Widodo, “Integrasi Ilmu Moh. Natsir Dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern,” ... *Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 2 (2025): 501–15, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i2.1370](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1370).

Pemikiran Mohammad Natsir lahir dari kondisi pendidikan pada zamannya. Saat itu, pendidikan umum hanya tersedia di sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda, sedangkan pendidikan agama diajarkan di madrasah dan pesantren. Untuk memperoleh keduanya, Natsir belajar di sekolah umum pada pagi hari, kemudian melanjutkan belajar di madrasah dan surau pada sore hingga malam hari. Pengalaman tersebut membuatnya berkeinginan untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang terukur, sistematis, dan dapat dibuktikan secara empiris. Namun, menurut Mohammad Natsir, ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada ilmu dunia, melainkan juga harus dipadukan dengan ilmu agama. Kedua jenis ilmu tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu umum berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan dunia, sedangkan ilmu agama menjadi pedoman untuk kehidupan akhirat. Jika keduanya berjalan seimbang, maka kehidupan manusia akan menjadi lebih harmonis, damai, dan terarah.<sup>6</sup>

### **Integrasi Ilmu Menurut Yusuf Qardhawi**

Yusuf Qardhawi memiliki pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak seharusnya dipisahkan. Menurutnya, kedua bidang ilmu tersebut saling melengkapi dan perlu dipelajari secara bersamaan. Umat Islam perlu menguasai ilmu syar'i sekaligus ilmu sains agar mampu mengikuti perkembangan peradaban, khususnya dalam bidang teknologi dan pengetahuan modern.

Dalam mewujudkan integrasi ilmu, Yusuf Qardhawi menawarkan beberapa langkah praktis dalam pendidikan Islam. Pertama, ia menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu sains dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Dengan kurikulum seperti ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan modern. Selain itu, mereka dapat melihat bahwa kedua jenis ilmu tersebut saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri.

Selain kurikulum yang terintegrasi, Yusuf Qardhawi juga menyoroti pentingnya tafaqquh fi al-din, yaitu pemahaman agama yang mendalam. Baginya, pemahaman terhadap agama tidak hanya berfungsi untuk memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi dasar moral dan etika dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan landasan agama yang kuat, umat Islam diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pemikiran para tokoh Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukanlah konsep baru, melainkan telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam. Pandangan Al-Ghazali yang membagi ilmu ke dalam berbagai bidang seperti matematika, logika, dan metafisika menunjukkan bahwa ilmu umum memiliki keterkaitan erat dengan filsafat. Sementara itu, Mohammad Natsir dan Yusuf Qardhawi secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

<sup>6</sup> Khosiah, Harahap, and Widodo.

<sup>7</sup> Abd Salam, Aji Wahyudin, and Erfan Nawawi, "Integrasi Ilmu Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Yusuf Qardhawi," *Intizar* 30, no. 2 (2024): 113–14.

Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, para pemikir Islam telah memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun dalam praktiknya terbagi ke dalam berbagai disiplin. Berdasarkan analisis penulis, pemisahan ilmu yang terjadi di dunia pendidikan modern lebih disebabkan oleh pengaruh historis dan sistem pendidikan Barat yang sekuler, bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Temuan ini relevan dengan gagasan Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya sinergi antara akal dan wahyu dalam memahami realitas.

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam perspektif tokoh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi dasar filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang menyeluruh.

### **Konsep Integrasi Ilmu**

Pengertian integrasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu "integration", yang bermakna kesempurnaan, keutuhan, atau keseluruhan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sepadan dengan kata takâmul, yang berasal dari kata kami-la, yang berarti lengkap, utuh, sempurna, penuh, dan tuntas. Oleh karena itu, integrasi dapat dipahami sebagai proses pembauran berbagai unsur hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, integrasi juga dapat diartikan sebagai penyesuaian atau penyatuan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, integrasi ilmu dan sains berarti menyatukan atau menyesuaikan pandangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam membahas suatu persoalan, sehingga menghasilkan konsep yang utuh dan saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, secara filosofis tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Ilmu Allah bersifat menyeluruh dan utuh, sedangkan ketika ilmu itu dipahami oleh manusia, ia menjadi terbagi ke dalam berbagai cabang dan disiplin. Walaupun terbagi menjadi beberapa bidang, setiap ilmu tetap memiliki nilai kesucian, keterkaitan, dan makna bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Konsep integrasi juga menegaskan bahwa penyatuan ilmu bukan sekadar mencampurkan berbagai bidang tanpa makna yang jelas. Integrasi bukanlah model peleburan yang hanya memandang ilmu dari sisi ruang lingkup semata, melainkan suatu bentuk penyatuan yang menunjukkan adanya hubungan kuat antarbidang ilmu sehingga membentuk kesatuan yang harmonis. Hal ini penting karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang dipengaruhi oleh Barat, khususnya sejak munculnya modernisme dan sekularisme, telah menyebabkan ilmu terpecah-pecah ke dalam berbagai bagian yang terpisah. Akibatnya, ilmu sering kali dipahami secara sempit dan parsial, yang pada akhirnya dapat memunculkan gejala dehumanisasi dan melemahnya nilai-nilai keimanan.<sup>8</sup>

### **Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Modern**

Pembahasan mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif filsafat di era modern berakar pada pemikiran Muhammad Abduh yang

---

<sup>8</sup> Aidil Ridwan Daulay and Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 716–24, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>.

memposisikan akal sebagai pilar utama untuk memahami wahyu dan realitas alam. Secara filosofis, Abduh menegaskan bahwa Islam adalah agama rasional di mana iman tidak sempurna jika tidak dibangun di atas keyakinan rasional, sehingga akal dan wahyu dipandang sebagai dua instrumen yang saling bersinergi, bukan entitas yang bertentangan. Integrasi ini menolak secara tegas dikotomi antara ilmu agama (qauliyyah) dan ilmu sains (kauniyyah) karena keduanya bersumber dari kebenaran Ilahi yang sama, di mana pemisahan tersebut justru dianggap melemahkan potensi intelektual umat Islam. Dalam konteks modern di Indonesia, prinsip non-dikotomis ini diimplementasikan oleh pesantren modern seperti Gontor dan Trensains Tebuireng melalui kurikulum yang menggabungkan pelajaran diniyah dengan sains serta metode pengajaran dialogis dan analitis. Transformasi ini bertujuan mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual dan kemampuan berpikir kritis-saintifik agar mampu menjawab tantangan zaman dan bersaing di dunia global. Dengan demikian, integrasi ilmu dalam perspektif filsafat modern ini bukan sekadar penggabungan mata pelajaran, melainkan sebuah internalisasi epistemologis yang menyatukan dzikir dan fikir untuk membentuk manusia yang paripurna.<sup>9</sup>

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Firmansyah (2022), tujuan pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aturan-aturan normatif, tetapi juga memiliki tujuan jangka panjang yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami perannya secara menyeluruh sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Oleh sebab itu, penanaman nilai tauhid dalam seluruh kurikulum tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama semata, melainkan sebagai dasar filosofis pendidikan yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Landasan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan merupakan bentuk ibadah, sekaligus membangun sikap moral, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.<sup>10</sup>

### **Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern**

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya moralitas dan melemahnya identitas spiritual peserta didik. Dalam situasi tersebut, filsafat pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang tetap relevan dengan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini dinilai mampu mengurangi kecenderungan pendidikan sekuler yang lebih berfokus pada aspek intelektual

---

<sup>9</sup> Daulay and Salminawati.

<sup>10</sup> Abdurrahman Hadi et al., "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology Tantangan* 2, no. 1 (2025): 35–48.

semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter dan nilai spiritual.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam masih layak dijadikan dasar konseptual dalam menjawab tantangan zaman modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga keadilan, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>11</sup>

### **Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI**

Integrasi filsafat pendidikan modern dalam pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan kurikulum PAI yang tidak hanya berisi hafalan dan teks agama, tetapi juga lebih menyeluruh. Beberapa aliran seperti Essentialisme, Perennialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme berpengaruh dalam pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum tidak hanya memuat aqidah, fiqh, dan sejarah Islam, tetapi juga pendidikan karakter, sains, sosiologi, dan etika yang dikaitkan dengan nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islamization of Knowledge.

Dalam pembelajaran, siswa perlu dilibatkan secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, proyek sosial, refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah. Prinsip Progresivisme dan Rekonstruksionisme menekankan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PAI juga tidak hanya untuk mengajarkan ibadah dan hafalan, tetapi membentuk manusia yang cerdas, berakhlak, peduli terhadap lingkungan sosial, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan agama diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, PAI perlu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang tetap, seperti tauhid dan akhlak, dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Dengan begitu, pendidikan agama tidak menjadi kaku, tetapi tetap relevan dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Dari sisi pengetahuan, pendidikan Islam juga perlu memadukan wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu modern. Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pemahaman yang luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga lebih siap menghadapi kehidupan secara bijaksana.<sup>12</sup>

### **Integrasi Ilmu dan Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Integrasi antara ilmu pengetahuan umum berbasis sains dan teknologi dengan sistem pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya merupakan upaya untuk menghilangkan pemisahan (dikotomi) dalam dunia

<sup>11</sup> Ahmad Alim, "Integrasi Nilai Tauhid Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 15–28, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/thariqah/article/view/2589>.

<sup>12</sup> M Multazami and Putri Aurelia Rahmadhoni, "Integrasi Konsep Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam" 01, no. 3 (2025): 260–70.

keilmuan. Selama ini, pendidikan Islam sering berjalan terpisah sehingga ilmu agama seolah terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat ilmiah dan teknologi. Padahal, dalam ajaran Islam yang menekankan nilai ketuhanan dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi, penguasaan sains dan teknologi memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan seorang muslim. Dalam praktiknya, seperti saat pandemi Covid-19, peserta didik mulai terbiasa memanfaatkan teknologi modern seperti Microsoft Teams, Zoom, dan Google Meet dalam proses belajar. Lebih jauh lagi, perkembangan internet dan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai sarana pembelajaran berbasis digital.<sup>13</sup>

### **Relevansi Integrasi Tauhid terhadap Tantangan Pendidikan Modern**

Integrasi tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan modern, seperti sekularisasi, pemisahan ilmu pengetahuan, serta krisis moral dan spiritual. Pendekatan pendidikan yang berlandaskan tauhid menekankan kesatuan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual sehingga membentuk sistem yang utuh dan seimbang.

Dalam hal ini, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membentuk individu yang memiliki arah hidup dan nilai-nilai yang jelas. Tauhid menjadi landasan filosofis yang membuat pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan tujuan utamanya yang bersifat transendental.<sup>14</sup>

Teliti literatur tentang praktik pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa beberapa institusi pendidikan telah berusaha mengintegrasikan ilmu dalam kurikulum mereka dan pendekatan pembelajaran mereka. Salah satu contohnya adalah pesantren modern yang menggabungkan kurikulum diniyah dengan kurikulum ilmu pengetahuan umum seperti teknologi dan sains.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini diwujudkan melalui: penggabungan mata pelajaran agama dan sains dalam satu kurikulum yang terpadu; penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, problem based learning, dan proyek sosial; serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diterapkan secara praktis dalam sistem pendidikan. Berdasarkan analisis penulis, pendekatan ini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, analisis terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat hafalan menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kurikulum tidak lagi hanya berisi materi aqidah dan fiqh, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, etika sosial, dan

<sup>13</sup> I A Yusuf and F M Abbas, "Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Integrasi Tauhid, Sains, Dan Teknologi," *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 142–52, <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/580%0Ahttps://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/580/440>.

<sup>14</sup> Alim, "Integrasi Nilai Tauhid Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

integrasi dengan ilmu pengetahuan modern. Temuan ini relevan dengan pendekatan progresivisme dan rekonstruksionisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **Integrasi dalam Menghadapi Tantangan Global**

Integrasi keilmuan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti globalisasi, modernisasi, dan kehidupan masyarakat yang semakin beragam. Arus globalisasi tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa nilai-nilai sekuler yang berpotensi menggerus identitas keagamaan. Di sisi lain, modernisasi mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, namun kerap diiringi dengan melemahnya dimensi moral. Sementara itu, realitas sosial yang plural menuntut individu untuk mampu bersikap toleran tanpa kehilangan jati diri.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam yang menggabungkan pendekatan filsafat ilmu alam dan ilmu sosial memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Integrasi keilmuan membantu peserta didik memahami realitas tidak hanya secara empiris, tetapi juga melalui perspektif nilai-nilai Islam.

Perkembangan epistemologi modern yang beralih dari pendekatan positivistik menuju post-positivistik dan konstruktivistik, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Kuhn (2012) melalui konsep perubahan paradigma, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai tertentu. Hal ini membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk menawarkan paradigma alternatif yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan adanya integrasi keilmuan, umat Islam diharapkan tidak hanya menjadi pengguna hasil kemajuan ilmu dan teknologi dari Barat, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang berkelanjutan dengan mengharmoniskan kemajuan sains dan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, integrasi ilmu bukan sekadar kebutuhan akademis, melainkan juga merupakan langkah strategis dalam membangun masa depan peradaban Islam.

Perkembangan globalisasi dan teknologi menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal krisis moral, sekularisasi, dan melemahnya identitas spiritual. Dalam konteks ini, integrasi ilmu menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Secara teoretis, pendidikan berbasis integrasi ilmu dianggap mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual dan spiritual pada siswa. Metode ini tidak hanya memberi siswa pemahaman tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi mereka dasar moral yang kuat untuk menggunakannya.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu berperan penting dalam mencegah dehumanisasi akibat perkembangan sains dan teknologi yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan analisis penulis, integrasi tauhid dalam pendidikan mampu menjadi fondasi yang menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu dan pembentukan karakter.

Temuan ini juga relevan dengan perubahan paradigma ilmu pengetahuan modern yang tidak lagi sepenuhnya positivistik, melainkan mulai mengakui peran

nilai dan konteks sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dan humanis.<sup>15</sup>

### **Model Pendekatan Integrasi Ilmu**

Model pendekatan integrasi dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka yang sistematis agar tidak berhenti pada tataran wacana semata. Salah satu model yang banyak dikembangkan adalah integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah dkk. (2014). Model ini menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga perlu dibangun dialog epistemologis antarbidang. Dalam hal ini, ilmu agama berfungsi sebagai penuntun nilai, sedangkan ilmu alam dan sosial memberikan pendekatan empiris untuk memahami realitas secara objektif.

Di sisi lain, pendekatan transdisipliner yang diperkenalkan oleh Basarab Nicolescu (2002) memperluas konsep integrasi dengan menekankan pencarian makna terdalam dari suatu fenomena. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan berbagai disiplin, tetapi juga melampaui batas-batasnya guna membangun pemahaman yang holistik, mencakup dimensi spiritual, etika, dan sosial dalam satu kesatuan.

Selain itu, konsep Islamisasi ilmu yang digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi (1982) berupaya menata ulang ilmu pengetahuan modern dengan memasukkan perspektif worldview Islam ke dalam kerangka konseptualnya. Tujuannya bukan menolak sains modern, melainkan memastikan bahwa perkembangan ilmu tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Ketiga model tersebut menunjukkan variasi pendekatan yang saling melengkapi. Integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog antarilmu, pendekatan transdisipliner menggali kedalaman makna, sementara Islamisasi ilmu menegaskan dasar normatif Islam. Jika dipadukan dalam pendidikan Islam, ketiganya dapat mendorong integrasi ilmu tidak hanya pada tingkat konsep, tetapi juga dalam metode dan praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, solusi penting untuk mengatasi perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah integrasi ilmu. Pendekatan ini mengarahkan pendidikan untuk melampaui sekadar penyebaran pengetahuan dan menuju pembentukan manusia yang intelektual, moral, dan spiritual, dengan nilai tauhid sebagai dasar.

Solusi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Berdasarkan analisis penulis, integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu integrasi-interkoneksi antar disiplin ilmu, pendekatan transdisipliner yang holistik, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>15</sup> Jurnal Pendidikan, D A N Pembelajaran, and Dhimas Nur, "INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH : RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PESANTREN MODERN DI INDONESIA Dhimas Nur ' Afif Adji," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1686, no. 2 (2025): 59–81, <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.125%0Ahttps://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/download/125/96>.

Implikasi dari integrasi ini terhadap pendidikan saat ini sangat signifikan. Pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tidak terjebak pada pendekatan sekuler yang kering nilai, serta mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, integrasi ilmu bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman.

#### D. SIMPULAN

Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang bersifat rasional, empiris, dan tersusun secara sistematis. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses untuk menemukan kebenaran. Dalam perspektif Islam, ilmu mencakup baik ilmu umum maupun ilmu agama, yang keduanya berasal dari sumber yang sama dan saling melengkapi.

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dipengaruhi oleh faktor sejarah, terutama sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Mohammad Natsir, dan Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya menyatukan kedua bidang ilmu tersebut agar dapat membentuk manusia yang utuh, baik dari sisi intelektual maupun spiritual.

Integrasi ilmu menekankan pada penyatuan yang selaras antar berbagai disiplin, bukan sekadar penggabungan tanpa arah. Konsep ini menjadi dasar dalam pendidikan Islam melalui penerapan kurikulum terpadu, metode pembelajaran yang aktif, serta penguatan nilai tauhid. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, moral, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, integrasi ilmu semakin penting untuk menjawab berbagai tantangan seperti krisis moral, sekularisasi, dan dehumanisasi. Pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu agama dan sains diharapkan mampu melahirkan generasi yang kritis, adaptif, dan berakhlak mulia, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Oleh karena itu, integrasi ilmu tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang menyeluruh, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang sempurna, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Ahmad. "Integrasi Nilai Tauhid Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 15–28. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/thariqah/article/view/2589>.
- Anggraeni, Dea Dwi, Fadila Alifa Dalilati, Ziyad Muhamad Ridho, Oumar Bagayoko, Abdul Azis, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, and Universitas Singaperbangsa Karawang. "Cendikia Pendidikan" 15, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>.
- Arif Aulia Rizki, and Salmi Wati. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama

- Dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 254–59. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>.
- Daulay, Aidil Ridwan, and Salminawati. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 716–24. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>.
- Hadi, Abdurrahman, Jeny Saharani Aulia P, Winda Dwi Astuti, and Danur Putut Permadi. "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Ijelas: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology Tantangan* 2, no. 1 (2025): 35–48.
- Khosiah, Nur, Dakkal Harahap, and Joko Widodo. "Integrasi Ilmu Moh. Natsir Dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern." ... *Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 2 (2025): 501–15. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i2.1370](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1370).
- Multazami, M, and Putri Aurelia Rahmadhoni. "Integrasi Konsep Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam" 01, no. 3 (2025): 260–70.
- Mutatohirin, Zaenurrozi, and Aminah. "Integrasi Filsafat Dan Teori Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Modern." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6, no. 1 (2025): 318–31. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7862>.
- Dhimas Nur. "INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PESANTREN MODERN DI INDONESIA Dhimas Nur ' Afif Adji." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, no. 2 (2025): 59–81. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.125%0Ahttps://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/download/125/96>.
- Salam, Abd, Aji Wahyudin, and Erfan Nawawi. "Integrasi Ilmu Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al- Faruqi Dan Yusuf Qardhawi." *Intizar* 30, no. 2 (2024): 113–14.
- Yusuf, I A, and F M Abbas. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Integrasi Tauhid, Sains, Dan Teknologi." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 142–52. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/580%0Ahttps://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/580/440>.